

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Orang yang memahami pentingnya pendidikan dapat mendapatkan kesempatan yang lebih baik di masa depan. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam kehidupannya. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu (Idi, 2011):

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan harus mampu menjadikan individu sebagai warga masyarakat yang baik. Selain itu pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana dalam membangun bangsa supaya tumbuh menjadi masyarakat yang berpendidikan dan berkepribadian. Dalam pendidikan, salah satu cara untuk menjadikan siswa yang berpendidikan dan berkepribadian yang baik ialah dengan adanya penanaman nilai sikap sosial kepada siswa. Sikap sosial ialah usaha sadar individu dalam menetapkan tindakan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu kepada orang lain (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018).

Sekolah dasar merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam menyelenggarakan pendidikan, satuan pendidikan ini yang paling penting keberadaannya. Erik Erikson memiliki teori yang dinamakan Teori Psikososial didalamnya dijelaskan bahwa “setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pada usia 6-12 tahun anak mulai mampu bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (*minder*) dan tidak mampu menjadi pemimpin” (Sunaryo, 2004). Hal tersebut berarti usia inilah yang dapat menunjang

ditanamkannya sikap sosial.

Pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki siswa usia SD/MI diantaranya peningkatkan kompetensi kognitif peserta didik, melatih keahlian motorik dan pembentukan sifat untuk mengembangkan nilai sosial. Dari mulai tingkat dasar seharusnya guru menyadari dan menerapkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu saja, akan tetapi sekolah juga dijadikan sebagai tempat menanamkan nilai sosial untuk membentuk kepribadian siswa yang baik.

Menurut Isjoni, di sekolah tempat terjadinya interaksi antara peserta didik dengan teman sebayanya atau dengan guru, apabila sikap peserta didik kurang baik maka ia akan merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya (Kurnianingrum, 2018). Pembentukan sikap dan moral peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah, maka dari itu pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk peserta didik tidak hanya pintar namun juga mempunyai sikap dan moral yang baik sesuai yang diharapkan oleh orang tuanya.

S. Nasution mengemukakan “Pada hakikatnya setiap sekolah melatih siswa supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna” (Idi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan ialah mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik supaya mereka bisa hidup menyesuaikan dengan masyarakat yang selalu berubah.

Pada saat ini perbedaan sikap sosial peserta didik dapat dilihat dengan nyata. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial peserta didik yang sangat berpengaruh. Dadang Supardan mengemukakan bahwa interaksi sosial ialah suatu proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok (Supardan, 2007). Hal tersebut dapat menjadi masalah dalam membentuk perilaku peserta didik yang bermoral dan berbudaya, karena tidak seluruh siswa lahir dari lingkungan sosial yang baik, lingkungan yang berbeda dapat memengaruhi sikap sosial peserta didik, perbedaan tersebut akan terbawa dalam satu lingkungan belajar yaitu di dalam kelas. Apabila lingkungan sosial peserta didik mampu memfasilitasi atau dapat menjadikan peserta

didik berkembang kearah yang positif maka peserta didik akan mencapai perkembangan sosial dengan baik, akan tetapi jika lingkungan sosial kurang baik maka sikap sosial peserta didik akan menampilkan perilaku yang menyimpang (Virani, Riastini, & Suarjana, 2016).

Pada usia dasar peserta didik memiliki keberagaman karakteristik, keberagaman tersebut salah satunya ialah peserta didik belum memiliki kedewasaan dalam bersikap, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. Pada saat inilah tugas guru dituntut agar dapat membentuk sikap sosial yang baik. Hubungan yang dapat menimbulkan perasaan sosial adalah perasaan yang menghubungkan seseorang dengan orang lain, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling jujur satu sama lain, memiliki rasa empati dan simpati, rasa setia kawan, saling memberi dan menerima. Sikap sosial tersebut yang paling efektif apabila ditanamkan pada usia dasar, karena pembentukan fondasi karakter sosialnya akan lebih kuat. Namun hal ini mungkin masih menjadi kesulitan bagi para siswa, dikarenakan perbedaan latar belakang sosialnya.

Pembahasan tentang penanaman nilai sikap sosial pada dasarnya tidak terlepas dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena IPS ini selalu berhubungan dengan interaksi fungsional perkembangan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praksis pendidikannya, yang dimaksud interaksi fungsional ialah bagaimana perkembangan masyarakat mengimplikasi terhadap tubuh pengetahuan pendidikan IPS dan sebaliknya bagaimana tubuh pengetahuan pendidikan IPS turut memfasilitasi pengembangan aktor sosial dan warga negara yang cerdas dan baik yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPS ialah mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, disiplin, bertanggung jawab, menjadi generasi muda yang mampu memecahkan masalah, tidak menambah masalah dan tidak menjadi beban masyarakat (Alma & dkk, 2010). Namun pada saat ini pendidikan tingkat Sekolah Dasar telah menggunakan Kurikulum 2013, sehingga dalam proses pembelajaran dirancang dengan menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Mawardi pembelajaran tematik adalah pembelajaran suatu topik yang digunakan sebagai pemersatu

kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu pertemuan (Sari, 2018). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial termasuk kedalam salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pelajaran lain. Dalam pelajaran IPS terdapat beberapa pelajaran yang dibahas diantaranya pelajaran sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009).

Pembelajaran Tematik muatan IPS ini diharapkan dapat menjadikan sikap peserta didik menjadi lebih baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan memiliki bekal sikap yang baik maka siswa bisa lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Siswa juga akan lebih memahami pentingnya hidup bersosial karena manusia yang satu dengan yang lain akan saling membutuhkan, saling menghormati dan saling memiliki rasa tanggung jawab akan kewajibannya, sehingga dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial yang beragam.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas VI MIN 2 Bandung Barat, pada tanggal 11 Mei 2020, menyatakan bahwa proses pembelajaran telah menggunakan strategi belajar secara berkelompok. Pada kelompok tersebut peserta didik dilatih untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya, tidak membeda-bedakan teman, dan membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran pendidik harus mampu mengajak peserta didik berinteraksi secara aktif dengan menggunakan tutur kata yang baik. Pada saat penyampaian materi, guru dapat menggunakan media pembelajaran guna menanamkan sikap sosial, contohnya pendidik menunjukkan gambar kemudian siswa mengemukakan pendapat mengenai gambar tersebut dan siswa yang lain diarahkan agar dapat menanggapi dan menghargai pendapat temannya.

Menurut wali kelas VI A, B, C dan D MIN 2 Bandung Barat pembelajaran Tematik muatan IPS ini sudah mulai memperhatikan kesesuaiannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jumlah peserta didik kelas VI MIN 2 Bandung Barat sebanyak 138 siswa dibagi menjadi 4 rombel. Sikap sosial yang berbeda inilah yang kemudian diwujudkan dalam miniatur masyarakat yaitu sekolah. Ini adalah bukti

nyata bahwa keanekaragaman individu itu memang ada dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas guru haruslah bersifat inovatif ketika pembelajaran berlangsung agar siswa termotivasi dan memiliki nilai sikap sosial yang berperan sangat penting sebagai bekal untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dan juga pada masyarakat. Senada dengan pendapat R. Gagne ia menyatakan bahwa “Guru membutuhkan cara mengajar yang mempengaruhi pembelajaran” (Djiwandono, 2002). Cara mengajar guru ini yang dapat menyelamatkan nilai sikap sosial siswa.

Pada saat ini, dalam dunia pendidikan formal terdapat permasalahan yang terjadi disebabkan semakin banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa. Maka dari itu, tugas guru adalah menyelamatkan dan menanamkan nilai sikap sosial melalui pembelajaran Tematik muatan IPS. Menyelamatkan nilai sikap sosial siswa sangatlah penting, karena jika dibiarkan sikap sosial akan dengan mudah terpengaruhi oleh orang lain. Solusi yang dapat digunakan guru ialah dengan menanamkan nilai sikap sosial pada diri siswa melalui pembelajaran Tematik muatan IPS. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Bagaimana Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik muatan IPS pada Siswa Kelas VI MIN 2 Bandung Barat, sehingga siswa diharapkan lebih peduli dengan keadaan sosial pada lingkungan sekolah yang kemudian dibawa pada lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menguraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada siswa kelas VI MIN 2 Bandung Barat?
2. Bagaimana hasil penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada siswa kelas VI MIN 2 Bandung Barat?
3. Apa faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VI MIN 2 Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran proses pembelajaran tematik muatan IPS yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap sosial pada peserta didik di kelas VI MIN 2 Bandung Barat
2. Mengetahui hasil penanaman sikap sosial siswa kelas VI MIN 2 Bandung Barat melalui pembelajaran tematik muatan IPS
3. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan sikap sosial pada kelas VI MIN 2 Bandung Barat

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain baik itu secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pembinaan sikap sosial.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi peserta didik
Siswa MIN 2 Bandung Barat kelas VI bisa meningkatkan hubungan sosial menjadi siswa yang memiliki sikap sosial yang baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
 - b) Bagi pendidik
Pendidik dapat termotivasi untuk lebih antusias tentang berbagai cara untuk meningkatkan sikap sosial siswa.

E. Kerangka Hasil Penelitian

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang penting bagi siswa khususnya anak sekolah dasar supaya menjadi warga Negara yang baik sesuai yang diharapkan. Pada saat ini sikap sosial siswa dipandang memprihatinkan, siswa yang mulai memasuki masa pubertas menjadi berperilaku semaunya sendiri, tidak bermoral, tidak sopan terhadap kedua orang tua dan guru. Banyak remaja yang terjerat pergaulan bebas, minum-minuman keras, bahkan kini mereka mencoba mengonsumsi obat-obatan terlarang agar dapat merusak pikran pelajar.

Maka dari itu fungsi dari pendidikan sikap sosial peserta didik untuk membentuk kepribadiannya dengan memberikan bagaimana cara bersikap yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Pendidikan sikap sosial lebih baik ditanamkan sejak dini, pada saat ini sekolah Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting, pada usia Madrasah Ibtidaiyah lah anak lebih mudah diarahkan diberikan pendidikan sikap sosial yang baik, serta anak dapat melakukan tugas yang diberikan oleh pendidik. Tugas pendidik di sekolah ialah mengarahkan peserta didik agar mendapatkan pendidikan karakter yang baik sehingga terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat merusak moral anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir pada penelitian ini untuk meneliti bagaimana penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran Tematik muatan IPS di kelas VI MIN 2 Bandung Barat, misalnya dengan membiasakan hidup disiplin, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun dan tolong menolong dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Siska Difki Rufaida (2013), "Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAIKEM pada Pembelajaran IPS Kelas V-B SD Negeri Mangarin, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul". Hasil penelitian Siska menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dapat di tingkatkan dengan pendekatan PAIKEM. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya sikap sosial dalam dua siklus. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas V-B mencapai 66%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 71% dan pada siklus kedua menjadi 84%.

Kesamaan penelitian Siska dengan penelitian ini adalah keduanya mempelajari bagaimana pengembangan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Skripsi yang disusun oleh Siska menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas sedangkan penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.

2. Sugiyanto (2015), dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS Siswa kelas V SD Mangunan”. Berdasar hasil penelitian tersebut yang menggunakan metode pembelajaran NHT, pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran rata-rata kelas meningkat menjadi 72 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 62,50%. Kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang disertai dorongan untuk aktif bertanya, umpan balik, penguatan dan pemisahan kelompok yang heterogen, diselingi dengan permainan dalam kegiatan siklus II yang selanjutnya meningkatkan sikap sosial siswa. Nilai rata-rata sikap sosial kelas meningkat menjadi 76 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 78,19%.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Sugiyanto dan penelitian ini, salah satu ialah sama-sama meneliti sikap sosial pada mata pelajaran IPS, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Sugiyanto menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas sehingga untuk meningkatkan sikap sosial ia menggunakan suatu model pembelajaran yakni model pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Heads Together* (NHT), sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.

3. Rosidah (2019), dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di Kelas V MIN 2 Bandar Lampung”. Untuk menanamkan sikap sosial siswa di kelas V dapat menggunakan strategi pembelajaran afektif (pembiasaan dan modelling/keteladanan). Kemampuan guru untuk menunjukkan kepada siswa contoh sikap yang tepat mengenai interaksi yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi ini dapat membantu peserta didik dalam menanamkan sikap sosial terutama dalam melatih rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penanaman sikap sosial siswa kelas V melalui strategi pembelajaran sudah tertanam dengan baik. Pendidik

sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan oleh peneliti.

Persamaan penelitian Rosidah dengan penelitian ini ialah dalam penggunaan metode penelitian yakni metode Deskriptif Kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Rosidah lebih bersifat umum dengan menanamkan sikap sosial menggunakan strategi pembiasaan dan modelling dalam kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan penelitian ini cara yang digunakan pendidik untuk menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran Tematik muatan IPS.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk berbagi temuannya dengan melakukan penelitian berjudul “Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada kelas V MIN 2 Bandung Barat”. Peneliti ingin mengetahui seperti apa sikap sosial siswa MIN 2 Bandung Barat kelas VI dan bagaimana penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik muatan IPS tanpa campur tangan peneliti untuk mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif.

